

## STUDI KOMPARATIF PELAKU USAHATANI MUDA DALAM ANALISIS KELAYAKAN USAHA PADA SUBSISTEM AGRIBISNIS DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

Bait Ilhaminnur<sup>1</sup>, Supriyono<sup>2</sup>, Suparno<sup>3</sup>

Universitas Islam Kediri (UNISKA) Kediri

---

### Artikel Info

---

#### **Genesis Artikel:**

Diterima :

Direvisi :

Diterbitkan :

---

#### **Kata Kunci :**

Pelaku Usahatani Muda

Kelayakan Usaha

Subsistem Agribisnis

---

#### **Keywords:**

Young Farmers

Feasibility

Agribusiness Subsystem

---

### ABSTRAK

Kabupaten Tulungagung memiliki potensi sumber daya alam dan manusia yang cukup potensial untuk dikembangkan. Tujuan dari kajian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan perbandingan nilai kelayakan usaha para pelaku usahatani muda pada subsistem agribisnis hulu, *on farm*, dan hilir. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Pelaku usahatani muda dipilih sebagai sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah responden penelitian sebanyak 100 orang. Analisis data menggunakan analisis pendapatan dan kelayakan usahatani. Hasil penelitian analisis kelayakan usaha, menunjukkan bahwa usahatani cabai di Kabupaten Tulungagung memberikan potensi keuntungan lebih tinggi dari usahatani yang lainnya.

---

#### **ABSTRACT**

*Tulungagung Regency has the potential of natural and human resources which are quite potential to be developed. The purpose of this study is to analyze and describe a comparison of the business feasibility value of young farming actors in the upstream, on farm, and downstream agribusiness subsystems. The research method used is descriptive quantitative. Young farming actors were selected as samples using a purposive sampling method with a total of 100 research respondents. Data analysis used income analysis and farming feasibility. The results of the feasibility analysis study show that chili farming in Tulungagung Regency provides higher profit potential than other farming businesses.*

This is an open access article under the CC BY-SA License.



---

#### **Penulis Korespondensi:**

Bait Ilhaminnur

Universitas Islam Kediri (UNISKA) Kediri

Email: [baitilhaminnur@gmail.com](mailto:baitilhaminnur@gmail.com)

Handphone: 085784214850

---

## PENDAHULUAN

Pada umumnya, para petani hanya mengenal sektor pertanian sebagai budidaya di lahan persawahan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa pengelolaan yang lebih lanjut. Namun, untuk saat ini, sektor pertanian lebih berfokus pada sistem agribisnis yang tidak hanya menghasilkan dari lahan pertanian, tetapi juga menekankan pada pemasaran dan bisnis. Meskipun sektor pertanian mengalami penurunan luas lahan dan jumlah petani dari tahun ke tahun, masih banyak masyarakat yang terus bercocok tanam dan bahkan para pemuda juga mulai bergabung di sektor pertanian, terutama di wilayah-wilayahnya yang memiliki potensi sumber daya alamnya.

Saat ini, sumber daya manusia telah beradaptasi dengan teknologi dan hidup beriringan dengan memanfaatkan teknologi yang ada disekitarnya. Tanpa disadari, hal ini menyebabkan peningkatan pengetahuan di sektor pertanian karena akses yang lebih mudah terhadap informasi. Dampaknya pada petani muda akan memiliki kapasitas yang lebih unggul dalam sektor pertanian dan berpotensi untuk mengembangkan usahanya dengan mengarah pada subsistem agribisnis.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka penulis termotivasi dan tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang sifatnya komparatif (perbandingan) pada subsistem agribisnis hulu, *on farm*, dan hilir, untuk memahami kondisi pelaku usahatani muda, serta untuk melihat keberhasilan usahatani yang dilakukan oleh para pemuda di Kabupaten Tulungagung.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Tulungagung pada bulan Januari-Februari 2023. Pemilihan tempat penelitian dilakukan secara *purposive* di 19 Kecamatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif.

Pelaku usahatani muda dipilih secara sengaja sebagai sampel atau dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian, yaitu berlandaskan dari Program YESS yang dijalankan oleh Kementerian Pertanian bersama dengan IFAD (*International Fund for Agricultural Development*) atau Badan Dana Internasional untuk Pengembangan Pertanian, antara lain: (1) Memiliki KTP yang berdomisili di Kabupaten Tulungagung; (2) Laki-laki dan perempuan berusia 17-40 tahun; (3) Memiliki usaha yang sudah berjalan, dengan kategori pemula 3-6 bulan,

berkembang > 6-12 bulan, maju > 12-24 bulan; (4) Memiliki legalitas usaha: Nomor Induk Berusaha (NIB) atau Surat Keterangan Usaha (SKU) minimal tingkat kelurahan/desa, dll.;(5) Usahatani yang bergerak di subsistem hulu, *on farm*, dan hilir.

Pengambilan jumlah sampel penelitian dengan menggunakan rumus *Slovin*, yaitu populasi (N) sebanyak 186.787 petani. Jumlah ini merupakan distribusi sebaran penduduk di wilayah Tulungagung yang bekerja di sektor pertanian dengan usia > 15 tahun. Hasil dari penghitungan rumus *Slovin* memberikan jumlah nilai 99,9 dibulatkan menjadi 100. Maka, jumlah sampel yang akan dijadikan sebagai responden penelitian adalah sebanyak 100 petani.

Data penelitian yang digunakan ada dua jenis yaitu data primer yang didapatkan langsung dari lapangan dengan metode survei melalui wawancara, observasi, dan kuesioner, sedangkan data sekunder dari literatur, laporan penelitian, jurnal, instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kantor Badan Pendapatan Daerah (BAPEDA), Dinas Pertanian, dan dokumen yang relevan dari Internet.

Analisis data menggunakan analisis pendapatan dan kelayakan usahatani dari Ken Suratiyah, yaitu meliputi:

### **1. Pengeluaran Produksi Usahatani (Total Biaya)**

Suratiyah (2015) mengungkapkan bahwa biaya total didapatkan dengan cara menghitung penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel per usahatani dengan satuan Rp. dan dinyatakan dengan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = *Total Cost* (Biaya Total)  
FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)  
VC = *Variable Cost* (Biaya Tidak Tetap)

### **2. Penerimaan**

Penerimaan atau nilai produksi (R atau S) menurut (Suratiyah, 2015) yaitu penerimaan total (*Total Revenue/TR*) dihitung dengan cara mengalikan jumlah produksi (Y) dan harga jual (Py) yang dinyatakan dengan rumus:

$$TR = Y.Py$$

Dimana:

TR = *Total revenue* (Penerimaan usahatani)

Y = *Yield (Total produksi)*  
Py = *Price of Y (Harga dari hasil produksi)*

### 3. Pendapatan

Pendapatan (I) Menurut (Suratiyah, 2015) adalah hasil selisih pada penerimaan total (TR) dengan total biaya (TC) dan dinyatakan dengan rumus:

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I = *Income (Pendapatan Usahatani)*  
TR = *Total Revenue (Penerimaan Usahatani)*  
TC = *Total Cost (Total Biaya)*

### 4. R/C Ratio

Menurut Suratiyah (2015), analisis usahatani menggunakan kriteria *Return Cost Ratio (R/C Ratio)*, yaitu perbandingan antara penerimaan total dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani guna menentukan seberapa layak usahatani tersebut jika dilakukan pengembangan, dan dinyatakan dengan rumus:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Dimana:

R/C Ratio = *Return Cost Ratio.*  
TR = *Total Revenue (Penerimaan Kotor)*  
TC = *Total Cost (Biaya Produksi Total)*

Menurut Soekartawi (2006), analisis usahatani dikatakan layak atau tidak dengan mengacu beberapa kriteria, yaitu:

- a)  $RCR > 1$  (Usahatani menguntungkan serta layak untuk dikembangkan)
- b)  $RCR < 1$  (Usahatani tidak menguntungkan serta tidak layak dikembangkan)
- c)  $RCR = 1$  (Usahatani dikatakan pada keadaan impas yaitu tidak mengalami keuntungan atau kerugian)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### KARAKTERISTIK RESPONDEN

#### 1. Domisili Kecamatan Pelaku Usahatani

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa subsistem agribisnis *on farm* memiliki jumlah pelaku usahatani terbanyak, terutama di Kecamatan Bandung yang merupakan daerah

pedesaan. Secara lebih rinci, daerah ini terdiri dari 1.573,21 ha sawah, 1.150,61 ha hutan, dan 708,33 ha perumahan dan pekarangan. Sementara itu, subsistem agribisnis hilir memiliki jumlah pelaku usahatani terbanyak di Kecamatan Kauman, dengan total tiga pelaku usahatani.

**Tabel 1. Komparasi Domisili Kecamatan Pelaku Usahatani**

<b>Uraian (Kecamatan)</b>	<b>Subsistem Agribisnis Hulu</b>	<b>Subsistem Agribisnis <i>On Farm</i></b>	<b>Subsistem Agribisnis Hilir</b>
Tulungagung	0	0	0
Boyolangu	0	4	0
Kedungwaru	1	1	0
Ngantru	0	5	0
Kauman	0	2	3
Pagerwojo	0	3	1
Sendang	0	3	1
Karangrejo	0	2	0
Gondang	0	10	1
Sumbergempol	0	3	0
Ngunut	1	5	0
Pucanglaban	0	1	0
Rejotangan	0	6	1
Kalidawir	0	8	0
Besuki	0	9	0
Campurdarat	0	4	1
Bandung	1	13	1
Pakel	0	8	0
Tanggunggunung	0	1	0

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

## **2. Rentang Usia Pelaku Usahatani**

Berdasarkan data pada Tabel 2. rentang usia pelaku usahatani yang paling banyak dalam masa produktif untuk bekerja adalah 25–29 tahun, dengan jumlah 34 pelaku usahatani di subsistem agribisnis *on farm*. Maka diketahui semakin muda usia seseorang, semakin tinggi pula faktor-faktor yang dapat mendukung produktivitasnya, seperti daya fisik yang kuat dan pola pikir yang mumpuni dalam mengikuti perkembangan teknologi saat ini. Sementara itu, pada subsistem agribisnis hulu, rentang usia terbanyak untuk pelaku usahatani adalah 30–34 tahun, dengan dua pelaku usahatani. Sedangkan pada

subsistem agribisnis hilir, rentang usia pelaku usahatani paling muda yaitu 20–24 tahun, dengan jumlah empat pelaku usahatani.

**Tabel 2. Komparasi Rentang Usia Pelaku Usahatani**

<b>Uraian (Tahun)</b>	<b>Subsistem Agribisnis Hulu</b>	<b>Subsistem Agribisnis <i>On Farm</i></b>	<b>Subsistem Agribisnis Hilir</b>
>19	0	0	0
20 - 24	0	13	4
25 - 29	1	34	1
30 - 34	2	23	1
35 - 39	0	17	3
> 40	0	1	0

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

Menurut Soekartawi (1988) semakin muda usia petani, kebanyakan dari petani memiliki keinginan untuk mengetahui hal-hal yang belum diketahui dan mencoba berinovasi lebih cepat. Namun demikian, sebenarnya petani tidak memiliki pengalaman dalam menerapkan inovasi tersebut. Lain halnya menurut Mardikanto (1993) bahwa semakin bertambah usia, kecenderungan untuk mengadopsi inovasi atau hal-hal baru semakin lambat karena kapasitas petani yang semakin terbatas, sehingga cenderung lebih memilih untuk melakukan aktivitas yang sudah umum dilakukan oleh masyarakat setempat.

### 3. Jenis Kelamin Pelaku Usahatani

Pada subsistem agribisnis *on farm*, pelaku usahatani yang masih mendominasi adalah laki-laki dengan jumlah 76 orang, sedangkan di subsistem agribisnis hulu jumlah laki-laki hanya 2 orang.

**Tabel 3. Komparasi Jenis Kelamin Pelaku Usahatani**

<b>Uraian</b>	<b>Subsistem Agribisnis Hulu</b>	<b>Subsistem Agribisnis <i>On Farm</i></b>	<b>Subsistem Agribisnis Hilir</b>
Laki-laki	2	76	2
Perempuan	1	12	7

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

Sementara itu, menurut Tabel 3 menunjukkan bahwa pada subsistem agribisnis hilir didominasi oleh perempuan dengan jumlah 7 pelaku usahatani. Hal ini terjadi karena banyak pelaku usahatani di subsistem agribisnis hilir yang terlibat dalam pengolahan hasil pertanian, yang rata-rata dilakukan oleh perempuan.

Diketahui untuk mayoritas petani adalah laki-laki dan menjadi kepala keluarga. Hal ini dikarenakan, laki-laki dianggap lebih produktif dalam bekerja karena memiliki kekuatan fisik yang lebih kuat dibandingkan perempuan, sehingga lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan tenaga yang dibutuhkan di lapangan. Restuningsih, dkk. (2016) menyatakan bahwa sebanyak 86,67% dari jumlah petani adalah laki-laki.

#### 4. Pekerjaan Utama Pelaku Usahatani

Sebelumnya telah diketahui bahwa usahatani yang paling mendominasi adalah peternakan dengan jumlah 65 pelaku usahatani pada subsistem agribisnis *on farm*. Di subsistem agribisnis hulu, terdapat 2 pelaku usahatani yang berkecimpung di sektor pertanian.

**Tabel 4. Pekerjaan Utama Pelaku Usahatani**

Uraian	Subsistem Agribisnis Hulu	Subsistem Agribisnis <i>On Farm</i>	Subsistem Agribisnis Hilir
Petani	2	23	0
Peternak	0	65	0
Produsen	0	0	8
Penjual	1	0	1

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

Lain halnya di subsistem agribisnis hilir, terdapat 8 pelaku usahatani yang berperan sebagai produsen. Dari keseluruhan responden memberikan pendapat bahwa usahatani dapat dijadikan sebagai pekerjaan utama, atau sebagai usaha yang dapat berjalan bersama-sama dengan usaha lainnya atau pekerjaan lainnya. Responden penelitian yang berjumlah 100 pelaku usahatani ini juga mempunyai prospek untuk tahun-tahun kedepan, yaitu tetap mengembangkan usahatannya, karena sudah berkecimpung dan menggeluti usahatani cukup lama.

#### 5. Tingkat Pendidikan Pelaku Usahatani

Mayoritas pelaku usahatani di ketiga subsistem agribisnis memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK/SLTA/Sederajat. Pendidikan formal bukanlah satu-satunya hal yang dibutuhkan, karena pendidikan non-formal juga penting untuk diperhatikan. Dalam kegiatan usahatani, selain pengetahuan, keterampilan teknis juga sangat dibutuhkan, dan biasanya keterampilan ini diperoleh melalui pelatihan. Secara keseluruhan, para pelaku usahatani sudah mengikuti pelatihan di bidang pertanian/peternakan. Namun, untuk

meningkatkan keterampilan dan daya dukung, beberapa pelaku usahatani telah mengikuti pelatihan kewirausahaan (6 orang pada subsistem agribisnis *on farm*), workshop di bidang lain (3 orang pada subsistem agribisnis hulu), dan pelatihan pengolahan (9 orang pada subsistem agribisnis hilir).

**Tabel 5. Komparasi Tingkat Pendidikan Pelaku Usahatani**

Uraian	Subsistem Agribisnis Hulu	Subsistem Agribisnis <i>On Farm</i>	Subsistem Agribisnis Hilir
SD/MI/Sederajat	0	4	0
SMP/MTS/SLTP/ Sederajat	0	8	1
SMA/SMK/SLTA/Sederajat	2	45	5
Akademi/D1/3D3	0	3	1
D4/S1	1	27	2
S2	0	1	0

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

Menurut Mardikanto (2009) bahwa biasanya, pendidikan petani mempengaruhi cara dan pola pikir dalam menjalankan usaha pertanian. Adapun pendapat dari Mosher (1987) yaitu salah satu faktor yang dapat mendorong kemajuan pertanian adalah pendidikan. Selain itu, pendidikan juga dapat mempengaruhi perubahan sikap masyarakat dari tradisional ke arah yang lebih modern. Begitu juga untuk pelatihan terhadap petani terbukti bisa meningkatkan pengetahuan, mempengaruhi sikap, dan Keterampilan (Sujono, 2015).

## 6. Pengalaman Usahatani

Tabel 6. menunjukkan bahwa rentang waktu usahatani 1–5 tahun menjadi yang paling mayoritas di antara ketiga subsistem agribisnis.

**Tabel 6. Komparasi Lama Usahatani Pelaku Usahatani**

Uraian (tahun)	Subsistem Agribisnis Hulu	Subsistem Agribisnis <i>On Farm</i>	Subsistem Agribisnis Hilir
1 - 5	3	77	5
6 -10	0	8	4
11 - 15	0	2	0
> 16	0	1	0

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

Soekartawi (2011) mengungkapkan bahwa pengalaman dalam bertani juga memiliki peran penting untuk pengambilan keputusan yang inovatif. Petani yang telah lama dalam bidang pertanian cenderung lebih mudah dalam melakukan pengembangan usaha

dibandingkan dengan yang masih baru. Hal ini karena pengalaman yang lebih banyak dapat membantu petani sendiri dalam membandingkan dan memilih inovasi yang sesuai untuk diterapkan. Semakin lama pengalaman bertani, maka keahlian dalam bertani akan semakin tinggi (Eka dan Ismail, 2017). Diharapkan juga, semakin lama seorang petani berkecimpung dalam usahatani, maka petani akan semakin terampil dalam mengelola usahanya dengan baik. Hal ini diharapkan dapat berdampak positif pada pendapatan petani tersebut (Mwaura, 2014).

## 7. Luas Lahan Pelaku Usahatani

Pelaku usahatani dalam menjalankan kegiatan usahatannya memiliki lahan dengan luasan yang berbeda-beda. Adapun dengan melihat Tabel 7. dapat diketahui bahwa sebanyak 71% memiliki luasan  $\leq 0,09$  Ha, dan biasanya lahan ini digunakan untuk usaha ternak yang tidak terlalu memerlukan lahan yang luas. Kemudian untuk luasan lahan  $> 0,10$  dengan penjumlahan persentase 39% ini memiliki lahan yang digunakan untuk lahan pertanian. Hanya sedikit pelaku usahatani (28 orang pada subsistem agribisnis *on farm* dan 1 orang pada subsistem agribisnis hilir) yang memiliki lahan pertanian dengan luas antara 0,10–0,24.

**Tabel 7. Komparasi Luas Lahan Pelaku Usahatani**

Uraian (Ha)	Subsistem Agribisnis Hulu	Subsistem Agribisnis <i>On Farm</i>	Subsistem Agribisnis Hilir
$\leq 0,09$	3	60	8
$> 0,10$ s.d. 0,24	0	7	1
$> 0,25$ s.d. 0,49	0	7	0
$> 0,50$ s.d. 1	0	10	0
$> 1,1$	0	4	0

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

Pada Tabel 7. menunjukkan mayoritas pelaku usahatani yang berkecimpung dalam budidaya tanaman pangan dan hortikultura pada subsistem agribisnis *on farm* memerlukan lahan pertanian luas.

Sedangkan mengenai status kepemilikan lahan pertanian, sebanyak 43% dimiliki oleh keluarga, sementara 36% diantaranya dimiliki secara pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak pelaku usahatani yang memiliki lahan pertanian, meskipun sebagian besar dari mereka masih mempertahankan status kepemilikan bersama keluarga. Sebaliknya, sekitar 21% dari kepemilikan lahan adalah sewa/bagi hasil. Biasanya, para pelaku

usahatani akan menambah luas lahan untuk meningkatkan pendapatan dan juga berusaha meningkatkan produktivitas secara maksimal dari komoditas pertanian yang diusahakan.

## **ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI**

Mengenai analisis usahatani pada setiap komoditas dapat dilihat pada Tabel 8., dibawah ini:

**Tabel 8. Analisis Usahatani pada Subsistem Agribisnis**

<b>Uraian</b>	<b>Pengeluaran</b>	<b>Penerimaan</b>	<b>Pendapatan</b>	<b>R/C Ratio</b>
<b>A. Subsistem Agribisnis Hulu</b>				
Distributor	Rp 52.485.000	Rp 60.700.000	Rp 8.215.000	1,16
Pembibitan	Rp 23.726.125	Rp 35.200.000	Rp 11.473.875	1,46
<b>Jumlah Rata-rata</b>	<b>Rp 38.105.563</b>	<b>Rp 47.950.000</b>	<b>Rp 9.844.438</b>	<b>1,31</b>
<b>B. Subsistem Agribisnis On Farm</b>				
<b>1. Pertanian</b>				
<b>a) Tanaman Pangan</b>				
Padi	Rp 14.203.472	Rp 18.500.000	Rp 4.296.528	1,37
Porang	Rp 44.771.875	Rp 100.500.000	Rp 55.728.125	2,33
<b>Jumlah Rata-rata</b>	<b>Rp 29.487.674</b>	<b>Rp 59.500.000</b>	<b>Rp 30.012.326</b>	<b>1,85</b>
<b>b) Hortikultura</b>				
Bawang Merah	Rp 48.972.020	Rp 79.100.000	Rp 30.127.980	1,85
Cabai	Rp 60.236.860	Rp 156.000.000	Rp 95.763.140	2,67
Melon	Rp 38.645.183	Rp 85.600.000	Rp 46.954.817	2,26
Tanaman Hias	Rp 12.400.000	Rp 18.000.000	Rp 5.600.000	1,45
Hidroponik	Rp 9.860.833	Rp 14.200.000	Rp 4.339.167	1,44
Jamur Tiram	Rp 25.524.847	Rp 56.133.333	Rp 30.608.486	2,13
<b>Jumlah Rata-rata</b>	<b>Rp 32.606.624</b>	<b>Rp 68.172.222</b>	<b>Rp 35.565.598</b>	<b>1,97</b>
<b>2. Peternakan</b>				
<b>a) Ternak Hewan Besar</b>				
Sapi (Fattening)	Rp 48.579.481	Rp 60.465.000	Rp 11.885.519	1,31
Sapi (Breeding)	Rp 44.640.700	Rp 69.322.500	Rp 24.681.800	1,50
Sapi (Manajemen)	Rp 51.339.000	Rp 56.000.000	Rp 4.661.000	1,09
Sapi (Pembesaran)	Rp 36.337.778	Rp 66.500.000	Rp 30.162.222	1,74
<b>Jumlah Rata-rata</b>	<b>Rp 45.224.240</b>	<b>Rp 63.071.875</b>	<b>Rp 17.847.635</b>	<b>1,41</b>
<b>b) Ternak Hewan Kecil</b>				
Kambing (Fattening)	Rp 21.310.252	Rp 29.606.250	Rp 8.295.998	1,42
Kambing (Breeding)	Rp 37.489.548	Rp 57.952.105	Rp 20.462.557	1,78
Domba (Fattening)	Rp 94.633.667	Rp 116.000.000	Rp 21.366.333	1,23
Domba (Breeding)	Rp 33.978.833	Rp 45.000.000	Rp 11.021.167	1,32
Kelinci Pedaging	Rp 9.522.500	Rp 31.550.000	Rp 22.027.500	3,29

<b>Jumlah Rata-rata</b>	<b>Rp 39.386.960</b>	<b>Rp 56.021.671</b>	<b>Rp 16.634.711</b>	<b>1,81</b>
-------------------------	----------------------	----------------------	----------------------	-------------

**c) Unggas**

Ayam Pedaging	Rp 54.074.190	Rp 70.309.650	Rp 16.235.460	1,35
Ayam Petelur	Rp 7.329.542	Rp 9.566.667	Rp 2.237.125	1,32
Itik Pedaging	Rp 21.835.000	Rp 22.260.000	Rp 425.000	1,02
Burung Puyuh	Rp 44.259.444	Rp 55.928.000	Rp 11.668.556	1,39
<b>Jumlah Rata-rata</b>	<b>Rp 31.874.544</b>	<b>Rp 39.516.079</b>	<b>Rp 7.641.535</b>	<b>1,27</b>

**d) Serangga**

Jangkrik	Rp 23.106.545	Rp 30.000.000	Rp 6.893.455	1,30
<b>Jumlah Rata-rata</b>	<b>Rp 23.106.545</b>	<b>Rp 30.000.000</b>	<b>Rp 6.893.455</b>	<b>1,30</b>

**C. Subsistem Agribisnis Hilir**

Penjualan	Rp 23.432.083	Rp 39.700.000	Rp 16.267.917	1,69
Pengolahan	Rp 18.293.354	Rp 27.894.000	Rp 9.600.646	1,44
<b>Jumlah Rata-rata</b>	<b>Rp 20.862.719</b>	<b>Rp 33.797.000</b>	<b>Rp 12.934.281</b>	<b>1,57</b>

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

Subsistem Agribisnis *on farm* memiliki penerimaan tertinggi dari komoditas cabai, dengan rata-rata jumlah penerimaan sebesar Rp 156.000.000 per musim tanam. Petani menghitung jumlah produksi cabai untuk masa produksi lebih dari 3 bulan, bahkan ada yang sampai 8 bulan sebelum mengganti tanaman. Alasan petani lebih memilih menanam cabai adalah karena dapat dipanen secara berkala, sehingga setiap minggu terdapat pemasukan dari usahatani cabai. Namun, kendalanya adalah harga cabai di pasaran tidak stabil dan dapat berfluktuasi sewaktu-waktu. Pendapatan tertinggi didapatkan dari komoditas cabai, dengan jumlah rata-rata Rp 95.763.140 per satu kali masa tanam. Pendapatan ini sangat bergantung pada tingginya jumlah penerimaan dan rendahnya biaya produksi. Namun, sampai saat ini cabai tetap menjadi komoditas yang paling diminati oleh petani, karena ketika permintaan tinggi dan pasokan cabai kurang, maka harga cabai akan meningkat secara signifikan.

Dari sisi lain, meskipun produktivitas tanaman cabai sangat dipengaruhi oleh musim, sehingga pasokannya tidak stabil dan harganya relatif mahal di pasaran, cabai tetap menjadi pilihan utama petani karena dianggap lebih menguntungkan dibandingkan dengan komoditas sayuran lainnya (Alif, 2017). Menurut Hartuti dan Sinaga (1997) komoditas sayuran cabai memiliki nilai ekonomi yang signifikan karena perannya yang penting dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri, di sektor ekspor, dan industri pangan. Begitu juga dari hasil penelitian Sondakh (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai rawit secara signifikan mencakup luas lahan, penggunaan pestisida, dan tenaga kerja,

sedangkan penggunaan pupuk kandang dan NPK tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi cabai rawit di Kecamatan Tareran, Kabupaten Minahasa.

**Tabel 9. Komparasi Analisis Usahatani Pelaku Usahatani**

Uraian	Subsistem Agribisnis Hulu	Subsistem Agribisnis On Farm	Subsistem Agribisnis Hilir
Penerimaan	Rp 47.950.000	Rp 52.713.641	Rp 33.797.000
Pendapatan	Rp 9.844.438	Rp 19.099.210	Rp 12.934.281
Kelayakan Usahatani	1,31	1,60	1,57
Pengeluaran Produksi Usahatani	Rp 38.105.563	Rp 33.614.431	Rp 20.862.719

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

Data analisis usahatani pada berbagai komoditas menjadi basis dari penelitian kelayakan usaha dalam sistem agribisnis. Dalam sistem ini, setiap subsistem saling terkait dan memiliki hubungan yang terus-menerus. Ada beberapa subsistem agribisnis, namun dalam penelitian ini hanya memaparkan tiga subsistem yaitu hulu, *on farm*, dan hilir. Subsistem hulu membutuhkan umpan balik dari subsistem *on farm* untuk memproduksi sarana produksi yang sesuai dengan kebutuhan pertanian. Sedangkan keberhasilan subsistem *on farm* bergantung pada sarana produksi yang dihasilkan oleh subsistem hulu. Sedangkan subsistem hilir bergantung pada pasokan komoditas primer yang dihasilkan oleh subsistem *on farm* untuk melaksanakan proses produksi agribisnis.

Dalam penelitian ini, penerimaan rata-rata usahatani pada setiap subsistem agribisnis berbeda-beda, dengan subsistem agribisnis *on farm* yang memiliki penerimaan tertinggi sebesar Rp 52.713.641, diikuti oleh subsistem hulu sebesar Rp 47.950.000, dan subsistem hilir sebesar Rp 33.797.000. Total penerimaan dari masing-masing subsistem dijumlahkan untuk mendapatkan jumlah penerimaan keseluruhan. Selain itu, subsistem agribisnis *on farm* juga memiliki pendapatan rata-rata tertinggi sebesar Rp 19.099.210, dengan kelayakan usahatani yang diukur dengan nilai *R/C Ratio* rata-rata sebesar 1,60.

Untuk pengeluaran rata-rata produksi usahatani yang paling rendah berada pada subsistem agribisnis hilir, yaitu sebesar Rp 20.862.719. Pengeluaran ini mencakup semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Sehingga dapat dikatakan, bahwa setiap subsistem agribisnis saling berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan pada masing-masing jenis usahatani, dan hasil penelitian menunjukkan perbedaan penerimaan dan pengeluaran di setiap subsistem agribisnis.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka diperoleh kesimpulan, yaitu analisis usaha para pelaku usahatani muda pada subsistem agribisnis di Kabupaten Tulungagung dibagi ke dalam subsistem agribisnis hulu, *on farm* dan hilir. Pada subsistem agribisnis *on farm* memberikan rata-rata jumlah pendapatan yang paling tinggi sejumlah Rp 19.099.210 dari ketiga subsistem agribisnis. Dari jenis usahatani yang memberikan jumlah pendapatan tertinggi adalah dari tanaman hortikultura dengan rata-rata jumlah pendapatan Rp 35.565.598, dan dari beberapa komoditas tanaman hortikultura, yang memberikan analisa perhitungan paling baik adalah dari usahatani cabai. Biaya pengeluaran produksi rata-rata Rp 60.236.860/hektar per satu kali musim tanam. Sedangkan penerimaannya adalah Rp. Rp 156.000.000/hektar per satu kali musim tanam. Untuk pendapatan rata-rata Rp. Rp 95.763.140/hektar per satu kali musim tanam. Nilai *R/C Ratio* pada usahatani cabai rata-rata 2,67, artinya setiap pengeluaran biaya Rp. 1,00 maka petani mendapat penerimaan Rp. 2,67 dan keuntungan Rp. 1,67 dan layak untuk diusahakan.

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah perlu adanya pengkajian lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pelaku usahatani muda dalam menjalankan kegiatan usahatannya baik dari faktor internal maupun faktor eksternal, setelah mengetahui aspek sosial dan aspek ekonomi pada subsistem agribisnis. Kemudian bagi pelaku usahatani muda, diharapkan mampu untuk memanfaatkan dan mendayagunakan sumber daya dan potensi yang ada dengan mengintegrasikan kedalam teknologi tepat guna, sehingga mampu dalam mengembangkan usahatannya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Alif S.M. 2017. *Kiat Sukses Budidaya Cabai Rawit*, Yogyakarta: Bio Genesis.
- Hartuti, N. dan R. M. Sinaga. 1997. *Pengeringan Cabai*. Monograf No.8. Balai Penelitian Tanaman Sayuran.
- Mardikanto, Totok. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Mardikanto, Totok. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta (ID): Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS dan UNS Press.

Mosher, AT. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: CV. Yasaguna.

Soekartawi, A, Soeharjo, John L, dan Brian H. 2011. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Universitas Indonesia Pers.

Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Sujono. 2015. *Pelatihan Kelompok Tani Penting untuk Tingkat Penerapan Materi Penyuluh*. Magelang: STPP Magelang.

#### **Jurnal/Prosiding/Disertasi/Tesis/Skripsi**

Eka Putra, Dhanang dan Andi Muhammad Ismail. 2017. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Melakukan Alih Fungsi Lahan di Kabupaten Jember*. Jurnal AGRITECH. 19 (2): 99-109.

Mwaura, F. 2014. *Effect of Farmer Group Membership on Agriculture Technology Adoption and Crop Productivity in Uganda*. African Crop Science Journal. 22 (4): 917- 927.

Restuningsih, Ni Luh Putu, I Ketut Surya Diarta, dan I Wayan Sudarta. 2016. *Motivasi Petani dalam Berusahatani Hortikultura di Desa Wisata Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan*. Jurnal Agribisnis dan Agrowisata. 5 (1).

Soekartawi. 1996. *Pembangunan Agroindustri yang Berkelanjutan*. Pidato Ilmiah Pengukuhan Guru Besar di Universitas Brawijaya.

Sondakh, Nixon, dan Jefry O. Rengku. 2017. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Kabupaten Minahasa Selatan*. Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan. 13 (2): 74-86.